

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Risiko berpotensi meredam kinerja domestik dan memperlambat pertumbuhan ekonomi global. Hal ini menunjukkan pertumbuhan ekonomi domestik mengalami penurunan 5,05% di kuartal II. Proyeksi pertumbuhan ekonomi global sejumlah lembaga keuangan internasional telah diperbaiki secara keseluruhan. Respon dua ancaman itu adalah kelonggaran kebijakan moneter suatu negara untuk mencegah terjadi *downturn cycle*. (OJK, 2017)

Pertumbuhan kredit cenderung melambat di tahun 2019 jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi masih rendah di kuartal I-2019 karena ketidakpastian ekonomi global atau situasi tidak stabil. Sejalan dengan kondisi perekonomian domestik, kinerja industri keuangan non bank yang termoderasi juga dapat berdampak. Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari pembalikan kondisi dari waktu ke waktu, biasanya bertepatan dengan periode kondisi yang membaik. Pertumbuhan ekonomi juga mencakup proses peningkatan kapasitas pendapatan suatu perekonomian, yang disebut dengan peningkatan pendapatan nasional. Ada tanda-tanda bahwa pembangunan ekonomi telah berhasil, yaitu suatu negara akan mengalami pertumbuhan ekonomi. (Ryandini, 2013)

Salah satu yang merupakan proses jangka panjang berkelanjutan yaitu pertumbuhan ekonomi dalam suatu negara. Proses ekonomi dipengaruhi oleh peran beberapa sektor. Pendapatan per kapita, GDP Riil, dan pendapatan nasional (GDP dan GNP) semuanya menunjukkan tingkat pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Pertumbuhan ekonomi lebih mudah dicapai pada negara-negara yang memaksimalkan dalam faktor-faktor pendorongnya. Kemajuan suatu negara menuju tujuan pertumbuhan ekonominya akan melambat jika tidak dapat memanfaatkan sepenuhnya faktor-faktor pembatas. Tergantung pada tata kelola budaya negara tersebut seperti ketersediaan sumber daya, iklim politik, dan faktor lainnya. Karena masing-masing negara memiliki faktor penghambat dan pendorong yang berbeda. (Listyani, 2016)

Peran penting sektor keuangan dapat memacu pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Bank Dunia menanggapi bahwasanya stabilitas makro ekonomi, pengurangan kemiskinan, dan pertumbuhan ekonomi akan diuntungkan dalam perluasan sektor keuangan. Pertumbuhan ekonomi, perkembangan sektor keuangan, dan volatilitas makro ekonomi masih menjadi pembahasan. Pada awalnya yang menjadi perdebatan adalah sektor ekonomi mana yang lebih berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, sektor keuangan atau ekonomi secara keseluruhan. Sektor keuangan yang mendukung ekspansi ekonomi atau sektor keuangan yang mendukung pertumbuhan ekonomi. (Levine 1997 dan Patrick 2000)

Pembahasan yang menjadi perdebatan berikutnya adalah volatilitas makro ekonomi dan pertumbuhan sektor keuangan. Hubungan antara sektor keuangan dan volatilitas makro ekonomi atau dampak dari pertumbuhan sektor keuangan pada volatilitas makro ekonomi adalah pokok perdebatan ini. Tujuan kebijakan makro ekonomi adalah untuk menurunkan inflasi yang rendah, mempertahankan peningkatan pertumbuhan ekonomi, dan mengurangi angka pengangguran.

Kebijakan yang ditetapkan oleh Bank Dunia berkontribusi pada pencapaian tujuan ekonomi makro, khususnya dengan memainkan peran penting di sektor keuangan dalam rangka mendukung pertumbuhan ekonomi atau tujuan kebijakan ekonomi makro. *Roadmap* masing-masing sektor jasa keuangan tersebut selanjutnya akan merinci perluasan pengembangan jasa keuangan nasional melalui berbagai program inisiatif. (Utami Baroroh, 2012)

Pembangunan sektor keuangan menjadi fokus utama pembangunan ekonomi dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas dan daya saing sektor keuangan. Tujuan utamanya, yaitu meningkatkan persaingan ekonomi, diharapkan dapat diwujudkan melalui rencana pembangunan hukum dari tahun 2015 hingga 2019. Kunci untuk mencapai tujuan pembangunan ekonomi Indonesia, penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan kondisi kehidupan adalah diversifikasi sektor keuangan yang tepat. (Abubakar, 2017)

Dengan menerapkan mobilisasi dan alokasi pemanfaatan sumber daya yang berguna dalam berinvestasi yang memiliki nilai pendapatan dari pelaku ekonomi, pertumbuhan sektor keuangan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi secara positif. Biaya informasi, biaya likuiditas yang tersedia, peningkatan biaya persentase risiko, biaya konsultan, biaya tabungan, dan biaya perbaikan yang terkait dengan pengembangan teknologi semuanya akan berkurang dengan meningkatnya ketersediaan instrumen dan institusi sektor keuangan. Peningkatan Industri Keuangan Non Bank (IKNB) akan bermanfaat bagi pembangunan ekonomi jika dikelola dengan benar dan tepat. IKNB dapat melakukan inovasi layanan akses ke seluruh sistem keuangan secara umum berkat tersedianya alternatif layanan di sektor keuangan. Kegiatan investasi jangka panjang seringkali menghadirkan tantangan di setiap tahapannya, dan sektor IKNB mampu menawarkan solusinya. (Syaiful Bahri Djamarah, 2002)

Karena IKNB tidak memiliki izin perbankan, nasabah tidak dapat menarik simpanan mereka dari berbagai penyedia layanan keuangan perusahaan. Meski menghadapi persaingan, IKNB mampu melengkapi industri perbankan dengan memberikan alternatif layanan keuangan seperti dana pensiun, asuransi, modal ventura, dan lain-lain yang dibutuhkan masyarakat. Pembentukan IKNB telah berkembang pesat, dan diharapkan pada akhirnya akan menjadi instrumen ekonomi dan sarana penyelesaian masalah keuangan.

Meskipun IKNB menghadapi persaingan dari simpanan bank, industri pendanaan jangka panjang harus memobilisasi untuk membuat kemajuan di berbagai bidang sektor yang membantu memprediksi alokasi dana yang lebih baik dan berkontribusi pada pengurangan nilai sistem dengan menyatukan sumber daya, manajemen risiko, dan teknik yang dilakukan melalui pemrosesan dokumen terkait risiko yang sedang berlangsung dalam sistem keuangan terverifikasi.

Perkiraan penyediaan produk untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan perusahaan yang telah menjadi investor dan nasabah meningkat ketika lembaga simpanan kontraktual tumbuh. IKNB Syariah mengacu pada prinsip Syariah. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an dalam firman Allah dalam surat Al-Baqarah: 275-279. (Departemen Agama, 1989)

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿2:275﴾ يَمَحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُرْبِي الصَّدَقَاتِ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَتِيمٍ ﴿2:276﴾ إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿2:277﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿2:278﴾ فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِن تَبِئْتُمْ فَلَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ ﴿2:279﴾

Artinya:

“Orang-orang yang makan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan Syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat) sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan) dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang mengulangi (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah dan Allah tidak menyukai orang yang tetap dalam kekafiran dan selalu berbuat dosa. Sesungguhnya orang-orang yang beriman, mengerjakan amal saleh, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman. Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. Dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu, kamu tidak menganiaya dan tidak pula dianiaya.” (Departemen Agama, Al-Qur’an dan Terjemahnya, 1989)

Menurut Trimulato dan Mustamin (2022), IKNB syariah berperan penting mendukung perkembangan industri UMKM. Misalnya pemberian modal kerja, memberikan layanan proteksi perlindungan (asuransi syariah), layanan investasi dan pembiayaan (lembaga keuangan mikro syariah), dan pengembangan bisnis melalui *fintech* syariah. Sedangkan menurut Faza (2017), perkembangan IKNB Syariah akan mendorong laju pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan permintaan terhadap sektor keuangan IKNB Syariah. IKNB Syariah terbukti memiliki hubungan jangka panjang dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Oleh karena itu, setelah menyadari akan pentingnya penelitian mengenai pertumbuhan aset, peneliti melihat urgensi dari keberadaan IKNB Syariah, serta perkembangan yang cukup pesat dari sektor tersebut, maka penyusun memandang perlunya dilakukan penelitian terkait IKNB Syariah di Indonesia. Harrod (1939) dan Domar (1946) sebagaimana dikutip dalam Rama (2013) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat ditingkatkan melalui peningkatan investasi baru, sehingga rasio tabungan nasional dan pendapatan nasional menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan hasil temuan Cham (2018) menyatakan bahwa tingkat harga minyak yang tinggi, harga atau pendapatan domestik bruto yang stabil, tingkat pendidikan yang tinggi, dan sumber daya modal yang lebih besar menimbulkan efek positif terhadap pertumbuhan perbankan syariah. Meskipun, tidak dapat disimpulkan pada jumlah populasi muslim, penggunaan sistem hukum islam, dan pertumbuhan ekonomi.

Menurut hasil temuan Indura et al. (2019) dan Cham (2018) menemukan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan aset bank syariah. Berdasarkan pernyataan para ahli dan peraturan pemerintah maupun Majelis Ulama Indonesia bahwa konsep untuk menilai kinerja keuangan IKNB syariah sama dengan perbankan syariah yang mengadopsi dari sistem perbankan yang telah ada. Oleh karena itu, peneliti tergerak untuk menganalisis lebih lanjut kemungkinan yang ada.

IKNB Syariah dapat lebih berkontribusi terhadap pertumbuhan sektor riil dan ekonomi karena lembaga keuangan syariah adalah lembaga yang lebih menekankan konsep *Asset and production base system* (sistem berbasis aset dan produksi) sehingga sektor riil dan sektor keuangan akan bergerak secara seimbang. Akibatnya semakin pesat perkembangan IKNB Syariah maka akan semakin besar kontribusinya terhadap kinerja dan pertumbuhan ekonomi. (Rama, 2011)

Nilai pertumbuhan IKNB Syariah antara 2015 hingga 2019 cukup signifikan. Aset IKNB Syariah mencapai 105,61 pada 2019, menurut data Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Sehingga aset IKNB Syariah rata-rata tumbuh 12,5% per tahun. Hal ini menunjukkan bahwa nilai aset IKNB Syariah mengalami peningkatan dari posisinya pada akhir tahun 2018 sebesar 97,12. Hubungan positif jangka panjang pada IKNB Syariah mencerminkan bahwa lembaga keuangan dapat menciptakan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan. Sehingga mendorong tercapainya distribusi pendapatan yang adil sesuai dengan makna pertumbuhan ekonomi dalam Islam yaitu tidak hanya mementingkan besarnya pendapatan saja, namun bagaimana pendapatan tersebut dapat didistribusikan kepada seluruh masyarakat. (Huda dkk, 2015)

Berdasarkan teori itu, inflasi dan PDB mempengaruhi secara positif terhadap pertumbuhan *Asset*. Berikut data inflasi, PDB, dan pertumbuhan *Asset* IKNB Syariah di Indonesia Tahun 2011 - 2020:

Tabel 1.1
Perkembangan Inflasi, Pendapatan Domestik Bruto (PDB), dan
Pertumbuhan *Asset* Industri Keuangan Non Bank (IKNB) Syariah di
Indonesia Tahun 2011-2020

Tahun	Inflasi (%)		Pendapatan Domestik Bruto (%)		Pertumbuhan <i>Asset</i> IKNB Syariah (%)	
2011	5,38%		6,17%		69,05%	
2012	4,28%	↓	6,03%	↓	134,15%	↑
2013	6,97%	↑	5,56%	↓	18,48%	↓
2014	6,42%	↓	5,01%	↓	17,85%	↓
2015	6,38%	↓	4,88%	↓	11,40%	↓
2016	3,53%	↓	5,03%	↑	36,70%	↑
2017	3,81%	↑	5,07%	↑	11,80%	↓
2018	3,20%	↓	5,17%	↑	-2,04%	↓
2019	3,03%	↓	5,02%	↓	8,70%	↑
2020	2,04%	↓	-2,00%	↓	10,15%	↑

(Sumber: BI, BPS, dan OJK)

Berdasarkan data di atas, inflasi berpengaruh negatif apabila mengalami penurunan dan hal itu pertanda baik bagi perusahaan. Pada tahun 2012 inflasi mengalami penurunan sebesar 1,10% dari tahun sebelumnya menjadi 4,28%. Pada tahun 2013 mengalami kenaikan sebesar 2,69% dari tahun sebelumnya menjadi 6,97%. Pada tahun 2014, 2015, dan 2016 inflasi mengalami penurunan kembali yaitu sebesar 0,55%, 0,04%, 2,85% dari tahun sebelumnya menjadi 6,42%, 6,38%, 3,53%. Pada tahun 2017 inflasi mengalami kenaikan sebesar 0,28% dari tahun sebelumnya menjadi 3,81%. Pada tahun 2018, 2019, 2020 inflasi mengalami penurunan kembali sebesar 0,61%, 0,17%, 0,99% dari tahun sebelumnya menjadi 3,20%, 3,03%, 2,04%.

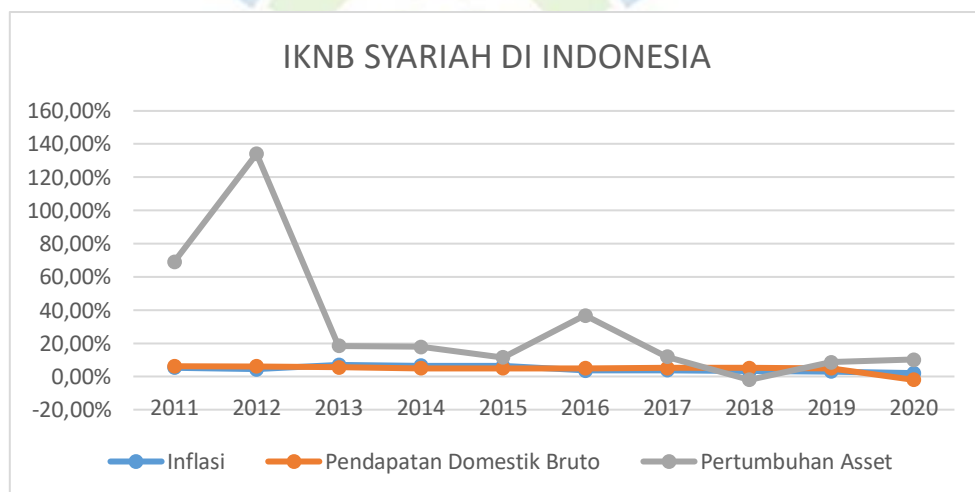
Pendapatan Domestik Bruto (PDB) berpengaruh positif apabila mengalami kenaikan dan hal itu pertanda baik bagi perusahaan. Selama empat tahun berturut-turut yaitu tahun 2012, 2013, 2014, 2015 PDB mengalami penurunan masing-masing sebesar 0,14%, 0,47%, 0,55%, 0,13% dari tahun sebelumnya menjadi 6,03%, 5,56%, 5,01%, 4,88%. Pada tahun 2016, 2017, 2018 PDB mengalami kenaikan yang signifikan masing-masing sebesar 0,15%, 0,04%, 0,10% dari tahun sebelumnya menjadi 5,03%, 5,07%, 5,17%. Pada tahun 2019 dan 2020 PDB kembali mengalami penurunan sebesar 0,15% dan 7,02% dari tahun sebelumnya menjadi 5,02% dan -2,00%.

Pertumbuhan *Asset* pada Industri Keuangan Non Bank (IKNB) Syariah juga mengalami fluktuasi. Perusahaan akan mendapatkan keuntungan lebih dari tingkat pertumbuhan aset yang lebih tinggi. Pertumbuhan *Asset* IKNB Syariah pada tahun 2012, mengalami kenaikan yang sangat drastis yaitu sebesar 65,10% dari tahun sebelumnya menjadi 134,15%. Pada tahun 2013, 2014, 2015 pertumbuhan *Asset* IKNB Syariah mengalami penurunan masing-masing sebesar 115,67%, 0,63%, 6,45% dari tahun sebelumnya menjadi 18,48%, 17,85%, 11,40%. Pertumbuhan *Asset* IKNB Syariah di tahun 2016 kembali mengalami kenaikan sebesar 25,30% dari tahun sebelumnya menjadi 36,70%. Namun pada tahun 2017 dan 2018, pertumbuhan *Asset* IKNB Syariah mengalami penurunan sebesar 24,90% dan 13,84% dari tahun sebelumnya menjadi 11,80% dan -2,04%.

Pertumbuhan *Asset* IKNB Syariah pada tahun 2019 dan 2020 kembali mengalami kenaikan yaitu sebesar 10,74% dan 1,45% dari tahun sebelumnya menjadi 8,70% dan 10,15%.

Berdasarkan data ini, terlihat bahwa inflasi, PDB, dan pertumbuhan *Asset* terus mengalami fluktuasi. Ada beberapa faktor internal dan eksternal yang berkontribusi terhadap kenaikan dan penurunan tersebut. Untuk pergerakan inflasi, PDB, dan pertumbuhan *Asset* dapat dilihat grafik berikut:

Grafik 1.1
Inflasi, Pendapatan Domestik Bruto (PDB), Pertumbuhan
***Asset* Industri Keuangan Non Bank (IKNB) Syariah di Indonesia**
Tahun 2011-2020



(Data hasil olahan dari tabel 1.1)

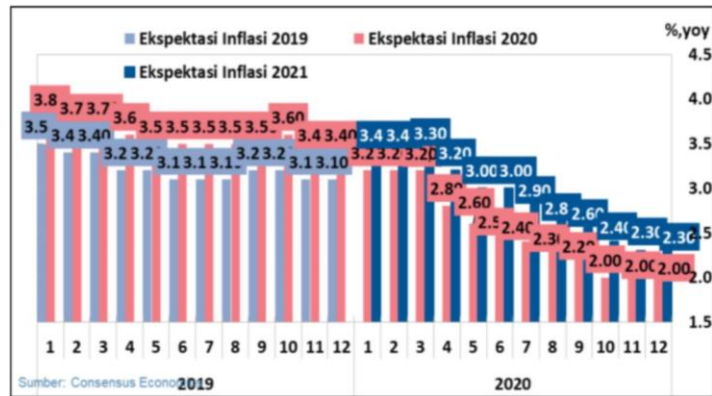
Seperti yang ditunjukkan grafik di atas bahwa inflasi, PDB, dan pertumbuhan *Asset* terus mengalami kenaikan dan penurunan atau fluktuatif. Secara teori jika inflasi turun dan PDB naik, maka pertumbuhan *Asset* perusahaan akan ikut membaik juga.

Akan tetapi pada tahun 2011, 2012, 2013, 2014, 2015, 2017, 2018, 2019, 2020 kenaikan dan penurunan inflasi dan PDB tidak diikuti dengan kenaikan dan penurunan pertumbuhan *Asset* secara positif. Berdirinya IKNB Syariah, diikuti pertumbuhan yang cukup pesat, hal ini membuat penyusun tertarik dalam melaksanakan penelitian tentang IKNB Syariah di Indonesia.

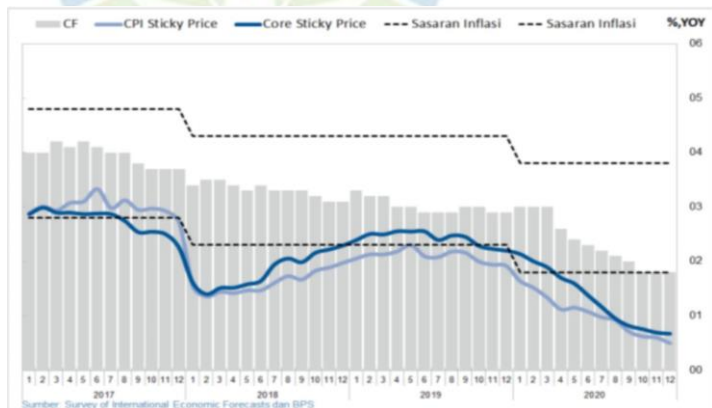
Ekspektasi inflasi yang lebih rendah sepanjang tahun 2020, sejalan dengan ekspektasi perlambatan ekonomi akibat pandemi COVID-19, merupakan salah satu contoh fenomena terkait kajian pada penelitian kali ini. Survei *Consensus Forecast* (CF) inflasi tahun 2020 yang dirilis pada Desember 2020 adalah sebesar 2,00% (*average yoy*), turun dari 3,40% (*average yoy*) dari survei CF inflasi 2020 yang dirilis pada Desember 2019. Sesuai dengan CF, Indikator *core sticky price* menunjukkan bahwa ekspektasi inflasi terus turun selama tahun 2020, mencapai 0,88% (*year-over-year*), jauh lebih rendah dari angka 2,40% (*year-over-year*) akhir 2019.

Komoditas dengan *sticky price* dapat digunakan sebagai proksi ekspektasi inflasi ke depan karena memberikan lebih banyak informasi tentang ekspektasi inflasi. Mayoritas komoditas dengan *sticky price* berasal dari sektor manufaktur dan jasa. Permintaan di pasar domestik yang belum pulih tetapi akan meningkat selama enam bulan ke depan menjelang HKBN Ramadhan 2021. Dapat dilihat dari grafik berikut ini:

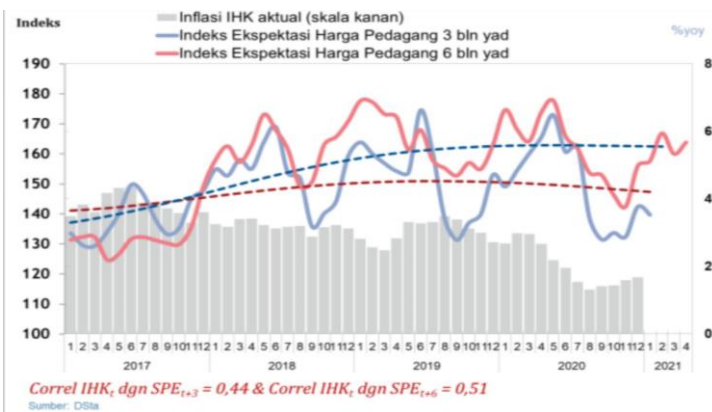
Grafik 1.2
Ekspektasi Inflasi *Consensus Forecast*



Grafik 1.3
Indikator Ekspektasi *Core Sticky Price*



Grafik 1.4
Ekspektasi Inflasi Pedagang Eceran



Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apakah inflasi dan PDB di sektor IKNB Syariah memiliki dampak jangka panjang terhadap pertumbuhan ekonomi dan apakah hubungan ini bersifat timbal balik. Selain itu, IKNB Syariah masih menjadi subyek studi yang sangat sedikit dan analisis VAR (*Vector Auto Regression*), digunakan dalam penelitian sebelumnya untuk menilai kinerja IKNB Syariah. Variabel IKNB adalah persentase proksi pertumbuhan PDB dengan menggunakan aset IKNB Syariah. Menurut peneliti beberapa variabel yang digunakan pada penelitian ini terbatas dan yang mewakili pertumbuhan ekonomi hanya PDB, inflasi, dan Aset Keuangan dari IKNB Syariah saja. Berdasarkan pemaparan tersebut terdapat ketidaksesuaian antara teori dengan fakta yang terjadi di IKNB Syariah terkait pergerakan inflasi, PDB, dan pertumbuhan *Asset* dengan variabel data tahun 2011-2020. (Nabila dan Muhammad, 2017)

. Menurut Sukirno (2004), dampak buruk inflasi yaitu inflasi yang tinggi akan menggalakkan perkembangan ekonomi. Biaya yang terus naik menyebabkan kegiatan produktif yang tidak menguntungkan. Investasi produktif akan berkurang dan tingkat kegiatan ekonomi akan menurun, akibatnya lebih banyak pengangguran. Hal ini mengurangi nilai kekayaan perusahaan dan masyarakat berbentuk uang. Sebagian kekayaan perusahaan dan masyarakat dalam bentuk uang, simpanan di bank, simpanan tunai, dan simpanan dalam institusi keuangan lain adalah simpanan keuangan.

Nilai riilnya akan menurun apabila inflasi berlaku. Penerima pendapatan tetap akan mengalami penurunan dalam nilai riil pendapatannya dan pemilik kekayaan keuangan mengalami penurunan nilai riil kekayaannya. Sehingga inflasi menyebabkan pembagian pendapatan diantara golongan berpendapat tetap dengan pemilik harta tetap dan penjual akan menjadi semakin tidak merata. Model regresi menunjukkan bahwa sektor IKNB Syariah akan dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi di masa mendatang, baik secara parsial maupun simultan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hal itu dengan judul *Pengaruh Inflasi dan Pendapatan Domestik Bruto (PDB) Terhadap Pertumbuhan Asset Industri Keuangan Non Bank (IKNB) Syariah di Indonesia Tahun 2011-2020.*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat peneliti rumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh inflasi secara parsial terhadap pertumbuhan *Asset* Industri Keuangan Non Bank (IKNB) Syariah di Indonesia tahun 2011-2020?
2. Bagaimana pengaruh Pendapatan Domestik Bruto (PDB) secara parsial terhadap pertumbuhan *Asset* Industri Keuangan Non Bank (IKNB) Syariah di Indonesia tahun 2011-2020?

3. Seberapa besar pengaruh Inflasi dan Pendapatan Domestik Bruto (PDB) secara simultan terhadap pertumbuhan *Asset* Industri Keuangan Non Bank (IKNB) Syariah di Indonesia tahun 2011-2020?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka dalam penelitian ini terdapat tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh inflasi secara parsial terhadap pertumbuhan *Asset* Industri Keuangan Non Bank (IKNB) Syariah di Indonesia tahun 2011-2020;
2. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh Pendapatan Domestik Bruto (PDB) secara parsial terhadap pertumbuhan *Asset* Industri Keuangan Non Bank (IKNB) Syariah di Indonesia tahun 2011-2020;
3. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh inflasi dan Pendapatan Domestik Bruto (PDB) secara simultan terhadap pertumbuhan *Asset* Industri Keuangan Non Bank (IKNB) Syariah di Indonesia tahun 2011-2020.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini memberikan manfaat dan kegunaan, baik manfaat ilmiah (akademik) dan kegunaan sosial (praktis):

1. Manfaat Ilmiah (Akademik)
 - a. Mendeskripsikan pengaruh inflasi dan Pendapatan Domestik Bruto (PDB) terhadap pertumbuhan *Asset* Industri Keuangan Non Bank (IKNB) Syariah di Indonesia tahun 2011-2020;
 - b. Mengembangkan konsep dan teori tentang inflasi dan Pendapatan Domestik Bruto (PDB) serta Pertumbuhan *Asset*;
 - c. Menjadi bahan sumber referensi untuk penelitian berikutnya yang berhubungan dengan inflasi, Pendapatan Domestik Bruto (PDB), serta Pertumbuhan *Asset*.
2. Kegunaan Sosial (Praktis)
 - a. Bagi peneliti, dapat meningkatkan dan menambah wawasan dalam menganalisa perusahaan dalam menilai pertumbuhan *Asset* dan faktor memengaruhinya yang berguna saat praktek di lapangan;
 - b. Bagi perusahaan, diharapkan penelitian ini menjadi faktor penting pertimbangan dalam pengambilan keputusan khususnya di bidang keuangan yaitu memaksimalkan nilai kekayaan perusahaan. Sehingga perusahaan dapat mengetahui pengaruh inflasi, Pendapatan Domestik Bruto (PDB), dan Pertumbuhan *Asset* demi terwujudnya kondisi perusahaan yang kompetitif;
 - c. Bagi pihak-pihak yang berkepentingan, diharapkan dapat menjadi referensi acuan dalam penilaian pada aspek keuangan perusahaan.